



Banten Lama sebagai Daya Tarik Wisata Bersejarah di Kabupaten Serang

Hoirun Anisah^{1*}, Ifah Nurhafifah², Iis Fitriani³, Enggar Utari⁴, Ika Rifqiawati⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ^{1,2,3,4,5}

2224200084@untirta.ac.id¹, 2224200063@untirta.ac.id², 2224200067@untirta.ac.id³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 07 Februari 2022

Revised 17 April 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

Keywords:

Banten Lama, History, Travel

ABSTRACT

Banten Lama merupakan daerah pemekaran dari Jawa Barat yang dulunya sebuah kelurahan di kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten, Indonesia. Banten lama juga memiliki destinasi wisata sejarah seperti, Masjid Agung Banten, Benteng Speelwijk, Keraton Surosowan, Danau Tasikardi, dan Keraton Kaibon. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan objek wisata sejarah dengan meninjau potensi pengembangan wisata sejarah yang ada di Banten Lama sehingga kami menggunakan metodologi penelitian dengan observasi dan pengumpulan data melalui studi literatur. Pada bagian hasil kami akan menampilkan data kunjungan wisatawan melalui BPS Provinsi Banten, adapun kontribusi dari penelitian ini guna memberikan informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa terdapat banyak wisata sejarah yang terdapat di Banten Lama

PENDAHULUAN

Wisata merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut Kementerian Pariwisata 2019, Wisata sejarah dan warisan budaya di Indonesia mengandung unsur pariwisata dan sekaligus pelestarian budaya. Dalam Undang-Undang Nomor

10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan pada nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengatur salah satu tujuan kepariwisataan yaitu: memajukan kebudayaan. Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya sejalan pula dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini menguraikan bahwa cagar budaya yang berkembang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan.

Oleh karena itu dengan diadakannya penelitian mengenai wisata sejarah yang terdapat di Banten Lama ini bertujuan untuk menyajikan nilai penting pada masyarakat setempat dan juga masyarakat dalam mengetahui fakta-fakta sejarah di setiap bangunan bersejarah yang ada di kawasan Banten Lama sehingga wisata sejarah ini memanfaatkan aset-aset sejarah guna kesejahteraan masyarakat secara bertahap atau berkelanjutan dengan melakukan berbagai kegiatan berkesinambungan yang bernilai seiring berkembangnya jaman.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian tentang Banten Lama sebagai daya Tarik Wisata Bersejarah di Kabupaten Serang. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data yang diambil dari beberapa literatur sebagai acuan penelitian dan juga melakukan observasi ke tempat-tempat wisata bersejarah untuk mengetahui kondisi data dilapangan. Data penelitian berupa data statistik jumlah capaian kinerja kunjungan wisata di provinsi Banten Tahun 2018 dan dengan menggunakan studi literatur atau analisis dari beberapa sumber seperti jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menjelaskan dengan sistematis dan akurat mengenai Banten Lama sebagai daya Tarik wisata bersejarah di Kabupaten Serang. Penelitian deskriptif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan sederhana mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Oleh karena itu, peneliti merasa metode deskriptif dirasa tepat untuk penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan beberapa data, menganalisis data, dan observasi lalu menginterpretasikannya kedalam sebuah jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Kawasan Kota Kuno Banten Lama sekarang terletak di Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Kawasan cagar budaya situs, bangunan, struktur, dan benda cagar budaya peninggalan Kota Kuno Banten Lama memiliki jaringan jalan yang baik, yaitu berupa jalan provinsi, jalan kota, dan jaringan rel kereta. Kawasan tersebut pada umumnya adalah kawasan persawahan. Permukiman penduduk umumnya terpusat di kawasan sekitar ibu kota Kesultanan Banten, yakni pada bagian utara kota tempat kanal-kanal kuno berada. Kanal-Kanal tersebut merupakan sumber air dan sarana transportasi pada masa kesultanan. Hal tersebut menyebabkan pengembangan jaringan jalan hingga saat ini di Banten Lama berkembang di kawasan utara tersebut (Baagil 2017:57). Menurut data di laman Diskominfo Kota Serang Tahun 2018, Kecamatan Kasemen merupakan kecamatan kedua terpadat di Kota Serang dengan penduduk sebanyak 95.863 jiwa, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yang relatif sama. Mayoritas penduduk beragama Islam dan berada pada usia produktif dan anak-anak. Permukiman penduduk yang memadati kawasan cagar budaya telah berkembang dalam waktu yang relatif lama sehingga fasilitas umum seperti sekolah, masjid, dan puskesmas juga dibangun di dalam kawasan cagar budaya (Baagil 2017:59). Berikut ini adalah bangunan peninggalan bersejarah yang penulis kunjungi ketika melakukan observasi langsung

1. Masjid Agung Banten



Gambar 1.1 Masjid Agung Banten Sumber: Dokumen Pribadi

Masjid Agung Banten merupakan masjid yang dibangun pada tahun 1652 M pada masa pemerintahan pertama Sunan Gunung Djati yaitu Sultan Maulana Hasanudin. Masjid Agung Banten ini merupakan peninggalan kerajaan Banten sebagai kerajaan Islam di Nusantara yang terletak di desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen dan masih berdiri hingga saat ini. Masjid Agung Banten Lama memiliki luas sekitar 1,3 hektar serta memiliki dinding pagar dengan ketinggian 1 meter.

Kini Masjid Agung Banten menjadi cagar budaya serta menjadi tempat yang wajib dikunjungi di daerah Banten yang masih digunakan untuk beraktivitas baik keagamaan maupun Pendidikan yang mencerminkan keberagaman toleransi dan aspek sosial budaya. Masjid ini memiliki keunikan dalam arsitektur karena menggunakan akulturasi 3 kebudayaan yaitu Arab, Cina, dan Eropa.

Menurut (Indriastuty, H. R., Efendi, A. R., & Saipudin, 2020) Menara masjid ini mempunyai karakteristik yang khas yaitu berdasarkan atap bangunan utama yang bertumpuk lima, seperti dengan pagoda Cina. Selain Menara juga, terdapat sebuah konstruksi tembok persegi delapan yang dikenal dengan nama *istiwa*, *bencet*, atau *mizwalah*. Bangunan masjid ini ditopang dua puluh empat pilar. Tembok timur memisahkan ruang utama dari pintu gerbang timur, yang memiliki bentuk atap piramida. Di dinding ini terdapat empat pintu masuk yang posisinya rendah, yang berarti bahwa siapa pun yang memasuki ruangan itu harus menundukkan kepalanya. Meskipun dia berasal dari status sosial tertentu.

Seni budaya dapat dilihat dari bangunan Masjid Agung Banten (*Tumpang Lima*) dan beberapa bangunan gerbang di Kaibon Benteng. Selain itu, istana dibangun oleh Belanda Jan Luca Cardir adalah pengungsi dari Batavia dan masuk Islam. Istana ini terlihat seperti istana Eropa dan peninggalan lainnya.

2. Danau Tasikardi



Gambar 1.2 Danau Tasikardi Sumber: tangerangekspres.co.id

Pada bagian selatan kawasan Kota Kuno Banten Lama terdapat sebuah waduk buatan yang dinamakan Danau Tasikardi. Air dari danau dikirim dan dialirkan ke Keraton Surosowan melalui tiga penjernih air yang disebut dengan istilah pengindelan. Air hasil saringan tersebut didistribusikan ke sekitar lingkungan Kota Banten Lama. Sistem penjernih air untuk Danau Tasikardi dan Keraton Surosowan saat ini berada di areal persawahan. Saat ini, sistem irigasi tidak berfungsi tetapi kondisi lapangan menunjukkan bahwa sistem dapat dipulihkan dan dihidupkan kembali (Pasaribu, 2019).

Danau Tasikardi dan sistem penyaringan air dibangun oleh Cardeel pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) yang terletak di Desa Margasana Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, sekitar 2 km dari Keraton Surosowan. Danau buatan ini memiliki luas sekitar 6,5 hektar yang seluruh alasnya dilapisi ubin bata. Di tengah Danau terdapat sebuah pulau bernama Pulau Kaputren, untuk Ibunda Sultan Maulana Yusuf mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian digunakan sebagai tempat peristirahatan keluarga sultan. Danau ini berfungsi menampung air sungai Cibanten yang disalurkan ke sawah-sawah dan ke Keraton Surosowan untuk keperluan air minum dan sehari-hari keluarga sultan di Keraton Surosowan.

3. Keraton Kaibon

Keraton kaibon terletak di kawasan Banten Lama, tepatnya di Kampung Kroya, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Keraton kaibon merupakan keraton kedua di Banten setelah Keraton Surosowan yang dibangun pada tahun 1815 dan salah satunya ialah tempat kediaman ibunda dari Sultan yang merupakan persembahan dari sang Sultan untuk ibunda sehingga nama Kaibon diambil dari kata keibuan yang memiliki makna kasih sayang dan kelembutan dari seorang ibu.



Gambar 1.3 Keraton Kaibon Sumber: Dokumen Pribadi

Terdapat kanal pada bagian depan Keraton Kaibon yang menghadap barat difungsikan sebagai tempat jalur untuk masuk menuju ke dalam Keraton Surosowan yang terletak di bagian utara. Pada bagian depan dibatasi oleh gerbang bersayap yang terdapat 5 pintu, dimana hal tersebut diartikan mengikuti jumlah shalat wajib lima waktu. Terdapat pintu paduraksa yang terhubung dengan bagian depan dan ruang utama keraton, dimana ruang utama keraton merupakan kamar tidur dari Ratu Asiyah (Ibunda Sultan) yang dibangun menjorok ke tanah dan dilengkapi dengan pendingin ruangan dimana dapat dilihat pada lubang yang dapat diisi dengan air guna memberikan efek sejuk untuk seisi ruangan.

Pada tahun 1832 Keraton Kaibon dilakukan penyerangan oleh pihak Belanda yang dipimpin Gubernur VOC, Jendral Daendels yang dikarenakan Sultan Syaifudin menolak dengan keras permintaan sang jendral untuk meneruskan pembangunan Jalan Raya Anyer-Panarukan hingga utusan jendral yang bernama Du Puy dibunuh Sultan dengan kepalayang dipenggal kemudian dikembalikan kepada jendral Daendels. Hal tersebut memicu kemarahan jendral VOC tersebut hingga suatu ketika Keraton Kaibon dihancurkan dengan meninggalkan puing-puing yang tersisa sampai saat ini (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Pariwisata, n.d.).

4. Keraton Surosowan



Gambar 1.4 Keraton Surosowan Sumber: Dokumen Pribadi

Keraton merupakan bangunan penting kerajaan karena merupakan pusat kerajaan. Keraton Surosowan terletak di Banten tepatnya di Kabupaten Serang. Keraton ini dibangun pada

masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin sekitar tahun 1552-1570 M. Bentuk Keraton Surosowan mulai berubah pada masa pemerintahan Sultan Haji 1672-1678. Perubahan bangunan ini dilakukan pada tahun 1680 ketika istana dihancurkan oleh Belanda. Seorang arsitek Belanda yang berpengalaman, Hendrick Lucas Cardir, terlibat dalam proses konstruksi. Istana dibangun di dinding samping. Dinding sekat setinggi dua meter mengelilingi benteng seluas sekitar tiga hektar, dengan benteng-benteng di empat sudut bangunan, menyerupai benteng Belanda yang sangat besar. Keraton ini dihancurkan lagi oleh Belanda pada tahun 1808, dan sejak itu keraton Surosowan menjadi reruntuhan. Keraton Surosowan juga memiliki arti ganda sebagai tempat tinggal Sultan dan keluarganya serta keluarga kerajaan lainnya, dan sebagai pusat Kerajaan Banten. Mengikuti pola umum tata kota kerajaan Islam di Indonesia, Keraton Surosowan juga merupakan pusat kota Banten. Demikian pula Arnaran di sebelah utara keraton, Masjid Agung Banten di sebelah barat keraton, Pasar Karangantu di sebelah timur dan pelabuhan di sebelah utara. Nama Keraton

Surosowan diberikan oleh Sultan Hasanudin atas arahan ayahnya Sunan Gunung Jati. Saat ini, ada orang Belanda yang menyebut Benteng Diamond sebagai "Kota Berlian". Di sisi lain, Keraton Surosowan juga dikenal sebagai Geddon Kedaton Pakuwan dalam sejarah Banten.

Sultan Hasanuddin memberi nama keraton Surosowan atas petunjuk ayahnya yaitu Gunung Sunan Gunung Jati. Sebagai pendiri keraton, Sultan Hasanuddin diberi gelar Maulana Hasanuddin Panambahan Surosowan. Keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552--1570), sedangkan tembok kelilingnya (benteng) yang terbuat dari bata dan karang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570--1580).

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651--1672), keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672--1678) keraton ini dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah. Pendirian keraton ini dikerjakan oleh arsitek Belanda bernama Hendrick Lucaszoon Cardeel tahun 1680-1681. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda di bawah pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832.

Setelah itu, Istana Surosowan dihancurkan. Dan bangunan yang tersisa, hanya tembok di sekeliling keraton yang terlihat jelas, dengan sisa-sisa pondasi, lantai, dan sebagian kecil tembok bangunan di dalam keraton (Diniyah, 2020).

5. Benteng Speelwijk



Gambar 1.5 Benteng Speelwijk Sumber: Dokumen Pribadi

Benteng speelwijk berawal dari pecahnya perang saudara dengan Sultan Haji, yang ingin menggulingkan pemerintahan ayahnya. Sultan Agung pada tahun 1682 menjadi latar belakang dibangunnya Benteng Speelwijk. Berlokasi strategis di delta sungai, benteng ini pada dasarnya dibangun seperti benteng pada umumnya dan dikelilingi oleh empat benteng berbentuk bintang lainnya. Pondasi bangunan benteng dibuat dari tumpukan batu karang yang direkatkan dengan kapur. Hal ini membuktikan, Benteng Speelwijk memang dibangun dari sisa puing kehancuran Surosowan pasca penyerangan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa. Tinggi benteng yang dibuat mengelilingi areal setebal satu meter dengan ketinggian lebih dari tiga meter.

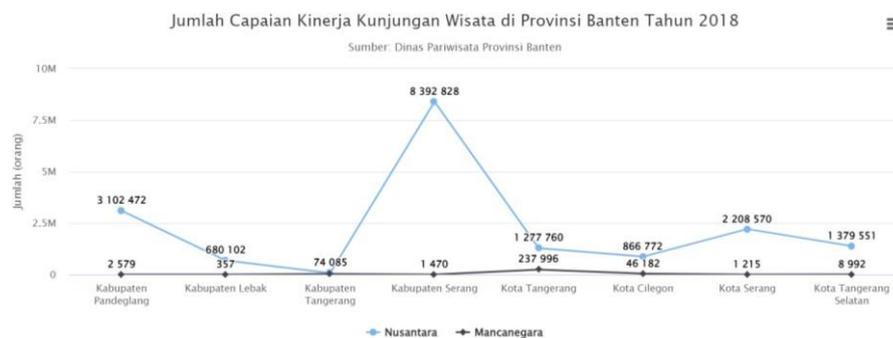
Benteng speelwijk memiliki luas sekitar 2 hektar, yang terletak di Kampung Pamarican sekitar 600 meter ke arah barat dari Keraton Surosowan. Benteng speelwijk dibangun pada tahun 1677-1678 yang digunakan sebagai pertahanan dari serangan laut (Anggraheni, D. S., Attamimi, H., & Jumardi, 2020).

Ada kemiripan model antara Benteng Speelwijk dan Surosowan lantaran benteng ini dirancang Hendrick Lucaszoon Cardeel, arsitek Belanda yang telah memeluk Islam pada saat itu. Mengelilingi areal luas bangunan benteng, bangunan ini jelas memiliki banyak kisah tragis. Banyak yang mengatakan, mereka yang membangun benteng tersebut bukan pekerja paksa dari rakyat Banten. Para pekerja berasal dari etnis Tionghoa yang diperbudak di sini. Cerita yang mungkin bisa dipercaya lantaran kawasan itu merupakan wilayah lokalisasi para etnis Tionghoa. Salah satu buktinya, persis di depan gerbang masuk benteng di sebelah barat, masih berdiri kokoh Vihara Avalokitesvara yang diprediksi seumuran dengan Benteng Speelwijk.

Hasil

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Banten pada tahun 2019 menunjukkan bahwa adanya kenaikan yang cukup pesat terhadap kunjungan wisata khususnya di Kabupaten Serang.

Gambar 1.6 Grafik Jumlah Capaian Kinerja Kunjungan Wisata Di Provinsi Banten Tahun 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Pada grafik dapat dilihat bahwa angka kunjungan tertinggi ada pada Kabupaten Serang. Di Kabupaten Serang terdapat Banten Lama yang merupakan pusat pariwisata sejarah Provinsi Banten, dimana pada Banten Lama terdapat beberapa bangunan bersejarah yang

menjadi saksi bisu dari perkembangan kebudayaan Banten sejak zaman Kesultanan. Peninggalan bersejarah ini yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Selain itu berikut ini adalah data dari Dinas Pariwisata Banten tentang persebaran museum, situs purbakala, bangunan bersejarah yang ada di provinsi Banten.

Tabel 1.1 Jumlah Museum, Situs Purbakala, dan Bangunan Bersejarah Lainnya di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Museum	Situs Purbakala	Bangunan Bersejarah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Pandeglang	1	9	17
Kab. Lebak	1	4	10
Kab. Tangerang	-	6	6
Kab. Serang	-	4	2
Kota Tangerang	-	2	9
Kota Cilegon	4	3	3
Kota Serang	3	48	39
Kota Tangerang Selatan	-	1	3
BANTEN	9	77	89

Sumber : PBDA 2019

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada banyak bangunan bersejarah yang adadi provinsi Banten. Bangunan-bangunan bersejarah ini selain menjadi aset berharga bagi Provinsi Banten juga dapat menjadi potensi untuk menarik wisatawan lokal hingga wisatawan luar negeri. Mengingat kondisi dari tempat wisata bersejarah ini telah mengalami revitalisasi yang menjadikan objek wisata menjadi lebih tertata dan terurus sehingga dapat menarik perhatian wisatawan. wisatawan luar negeri. Mengingat kondisi dari tempat wisata bersejarah ini telah mengalami revitalisasi yang menjadikan objek wisata menjadi lebih tertata dan terurus sehingga dapat menarik perhatian wisatawan.

SIMPULAN

Banten Lama merupakan pusat peninggalan situs bersejarah yang menjadi saksi perkembangan Banten sejak zaman kesultanan. Sekarang ini peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal hingga luar daerah untuk datang melihat dan mempelajari sejarah yang pernah terjadi saat itu. Dengan banyaknya wisatawan yang datang maka akan menambah angka perekonomian di provinsi Banten. Peninggalan bersejarah ini perlu dijaga agar tetap berpotensi menjadi daya tarik wisatawan yang datang ke Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, D. S., Attamimi, H., & Jumardi, J. (2020). *Perkembangan Kerajaan Islam di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial*. *Pattingalloang*, 7(2), 146–159. <https://ojs.unm.ac.id/pattingalloang/article/view/13518>.
- Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Pariwisata. (n.d.). *Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, & Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya*. In Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Bulungan. <https://www.bulungan.go.id/v5/index.php/potens>.
- Diniyah, S. A. (2020). *Peranan dan Perkembangan Keraton Surosowan*. <https://osf.io/preprints/byne5/>.
- Indriastuty, H. R., Efendi, A. R., & Saipudin, A. I. (2020). *Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya*. *Pattingalloang*, 7(2), 119–132. <https://ojs.unm.ac.id/pattingalloang/article/view/13517>.
- Pasaribu, Y. A. (2019). *Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya*.